

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti melewati tahap perkembangan mulai dari bayi hingga tua. Pada umumnya keberhasilan dan kesuksesan individu dicapai pada masa dewasa. Oleh karena itu sebelum beranjak dewasa individu dituntut untuk memiliki kemampuan akademis maupun nonakademis sebagai dasar untuk meraih kesuksesan di masa depan. Menurut *Education For All Global Monitoring Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data dari *Education Development Index* Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara (Harahap, 2013).

Pada masa remaja, pendidikan di sekolah merupakan hal yang penting di mana ini menjadi suatu titik untuk meraih prestasi masa depan. Sekolah merupakan tempat di mana siswa – siswi menempuh suatu pendidikan. Sekolah bukan hanya menjadi tempat bagi siswa untuk belajar baik secara akademis dan nonakademis. Sekolah merupakan sebuah konteks yang penting bagi perkembangan moral serta menjadi tempat untuk menumbuhkan kepribadian siswa (Santrock, 2007, h.322).

Henderson & Dweck (dalam Santrock, 2003, h.473) menyatakan remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi. Tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada beragam peran yang mesti mereka bawakan, peran yang sering kali menuntut tanggung jawab yang lebih

besar. Tekanan lingkungan dan akademis yang baru sangat ditentukan oleh faktor motivasi dan psikologis. Dalam banyak kondisi, prestasi remaja dimotivasi oleh baik faktor internal dan eksternal. Beberapa remaja yang berorientasi pada prestasi adalah mereka yang memiliki standar pribadi yang tinggi dalam berprestasi dan juga keinginan yang kuat untuk bersaing serta keinginan untuk melakukan yang lebih baik dari orang lain.

Guru memiliki harapan pada siswanya yaitu siswa memiliki motivasi berprestasi yang mampu mencapai target prestasi. Siswa mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mampu mengerjakan serta memecahkan soal-soal yang sulit. Siswa aktif mengikuti pembelajaran dalam kelas, siswa memiliki kemampuan yang kreatif, mendapatkan nilai yang maksimal dalam mata pelajaran. Pada kenyataannya siswa saat ini tidak sesuai dengan harapan yang ada.

Hasil wawancara 26 September 2015 yang dilakukan terhadap guru, yaitu siswa di sini pasif ketika di kelas siswa kurang aktif bertanya maupun ketika guru memberikan pertanyaan pada siswa kurang adanya respon, siswa memiliki kepercayaan diri yang kurang untuk menyampaikan pendapat, siswa di sini nilainya naik turun kurang bisa mempertahankan ketika mendapat nilai yang bagus. Siswa sering tidak mempersiapkan diri untuk belajar ketika ada tes. Ada beberapa siswa yang berkata tidak sopan pada guru ketika sedang mengajar sehingga wali kelas menegur siswa tersebut. Guru mengatakan bahwa siswa jarang mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku-buku ilmiah, beberapa

siswa ada yang keluar kelas saat jam pelajaran untuk merokok. Ketika mewawancarai dua murid, siswa tersebut mengatakan beberapa teman mereka ketika diberikan tugas oleh guru mengerjakan tugasnya di sekolah menyalin tugas teman yang sudah mengerjakan, ada juga yang tidak mengerjakan tugas. Kenyataan yang terjadi di atas, menggambarkan bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki motivasi berprestasi yang kurang.

Siswa mudah cukup puas dengan hasil yang telah diperoleh, misal ketika mendapat nilai KKM dalam mata pelajaran bahasa indonesia, agama, bahasa jawa siswa merasa puas karena tidak perlu mengulang mata pelajaran tersebut, sedang untuk mata pelajaran matematika dan ekonomi masih ada yang di bawah KKM sehingga harus mengulang. Siswa tidak memiliki tujuan dan arah cita-cita yang jelas karena kurangnya kesadaran diri dalam memotivasi diri, misal bingung dalam menentukan jurusan perkuliahan yang akan diambil.

Pendidikan yang menunjang dapat meningkatkan prestasi siswa. Prestasi harus didukung oleh motivasi berprestasi dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi berprestasi sangat penting dalam proses belajar. McClelland dan Atkinson (dalam Djiwandono, 2004, h.354) berpendapat bahwa motivasi berprestasi penting karena seseorang lebih cenderung melakukan suatu usaha untuk mencapai sebuah kesuksesan. Motivasi berprestasi penting bagi siswa karena dapat membangun rasa percaya diri dan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi sehingga siswa memiliki gairah untuk melakukan aktivitas belajar dengan maksimal (Setyaningrum, 2015, h.4).

Memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dapat membuat siswa memiliki tanggung jawab atas tugas yang diberikan dan dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Menurut Winkel (1987, h.96) motivasi berprestasi ialah daya penggerak dalam diri setiap siswa untuk mencapai taraf prestasi yang setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri.

Indikator motivasi berprestasi menurut Schunk dkk (dalam Purwanto, 2014, h.219) meliputi: *choice* atau memilih terlibat dalam tugas akademik misalnya memilih mengerjakan tugas sekolah daripada menonton TV maupun bermain, *persistance* atau ulet dalam tugas prestasi terlebih ketika menghadapi rintangan, *effort* atau mengerahkan usaha baik berupa usaha secara fisik maupun usaha secara kognitif berupa mengajukan pertanyaan yang bagus ketika di kelas maupun berdiskusi dengan teman tentang materi pelajaran.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007, h.126) siswa umur 15-20 tahun masuk dalam tahap operasional formal ditandai oleh pemikiran abstrak, idealistik, dan logis. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan tidak mampu untuk merencanakan atau mengatur pikiran, perilaku dan emosinya sehingga menyebabkan siswa lebih cenderung defensif seperti memilih membolos, menyontek dan sebagainya. Siswa menjadi tidak terdorong untuk melakukan sesuatu yang kreatif, tidak adanya keinginan untuk sukses atau unggul dari prestasi sebelumnya maupun prestasi orang lain (Inayah, 2013, h.652).

Penelitian Irawan sesuai dengan pendapat diatas (dalam Inayah, 2013, h.652) yaitu siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah

terlihat acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar. Dampak psikologis siswa yang memiliki motivasi berprestasi memiliki jiwa yang kompetitif, percaya diri akan kemampuannya, tidak mudah menyerah, memiliki kepuasan dalam dirinya, mampu berkonsentrasi dengan baik.

Faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi salah satunya adalah dukungan sosial. Penelitian Inayah (2013, h.647) mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi adalah dukungan orang tua. Sarafino (dalam Saputri & Indrawati, 2011, h.69) mendeskripsikan dukungan sosial sebagai suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan, dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2013 fakultas kedokteran Universitas Sam Ratulangi sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Toding, dkk (2015, h.5). Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis diperoleh hasil nilai signifikan $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi. Penelitian Sari (dalam Toding dkk, 2015, h.5) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi siswa sekolah dasar ($r=0,759$; $p<0,05$).

Setiap individu sering membutuhkan dukungan dari orang lain untuk mengatasi tantangan yang dihadapi selama pendidikan dan kehidupan sosial mereka dan untuk melanjutkan hidup sehingga mereka

dapat mempertahankan kehidupan yang sukses (Tezci dkk, 2015, h.285). Dukungan emosional dan keuangan dari orang tua kepada siswa memberikan peran penting supaya siswa bisa terus bersekolah dan bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, terlebih orang tua bisa memahami kemampuan yang dimiliki anak membuat anak merasa nyaman, diperhatikan, anak terbuka pada orang tuanya.

Smet (dalam Karangora, 2012, h.3) mengatakan jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan. Sarafino (dalam Saputri & Indrawati, 2011, h.69) berpendapat bahwa akan ada banyak efek dari dukungan sosial karena dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Goodenow dan Wentzel (dalam Anandari, 2013, h.211) mengatakan ketika siswa merasa mendapat dukungan secara emosional maka mereka akan lebih terlibat dalam pekerjaan akademiknya, termasuk dengan meningkatkan usahanya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menguji secara empirik hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi bidang kajian Psikologi sosial serta Psikologi pendidikan terkait dukungan orang tua dan motivasi berprestasi pada siswa.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi bagi siswa mengenai pengaruh dukungan orang tua yang diterima siswa terhadap motivasi berprestasi.

